

Ibadah yang hidup:
Dua Lagu Pujian dari Amerika Latin

Gloria a Dios (Puji Tuhan)
 (dari Peru)

do = f / 4 ketuk

||: 3 3 2 3 | 3 3 2 3 | 2 2 1 2 | 3 6 :||
 Glo-ria a Dios, Glo-ria a Dios, Glo-ria en los cie-los (2x)

||: 3 2 . 1 | 2 3 2 1 6 :||
 A Dios la Glo-ria por siem-pre (2x)

| 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 1̣ 1̣ 7̣ 1̣ | 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ | 3̣ . 1̣ 3̣ . |
 | 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 1̣ 1̣ 7̣ 1̣ | 1̣ . 1̣ 1̣ . |
 | 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 6̣ . 1̣ 6̣ . |

Bahasa Inggris:

Glory to God, Glory to God, Glory in the highest (2x)
 To God be Glory forever (2x)
 Halleluja, Amen! Halleluja, Amen! Halleluja, Amen!

Bahasa Indonesia:

Puji Tuhan, puji Tuhan, Allah maha tinggi (2x)
 Hormati Allah selalu (2x)
 Haleluya, Amin! Haleluya, Amin! Haleluya, Amin!

(Sumber kedua lagu di atas: *Thuma Mina. International Ecumenical Hymnbook, Basel: Basilei 1995*)

Cantai ao Senhor
Nyanyikanlah Tuhan
 (dari Brazil - Mazmur 98)

do = g / 3 ketuk

3 | 3 1 6 | 3 . 3 | 3 2 1 | 3 2
 Can-tai ao Sen-hor um cân-ti-co no-vo

2 | 2 7 5 | 3 . 2 | 2 3 4 | 4 3
 Can-tai ao Sen-hor um cân-ti-co no-vo

3 | 3 1 6 | 3 . 3 | 3 4 5 | 5 4
 Can-tai ao Sen-hor um cân-ti-co no-vo

4 | 4 3 2 | 1 . 1 | 7 6 5 | 6 .
 Cantai ao Senhor, cantai ao Senhor

1. Nyanyikanlah Tuhan / nyanyian yang baru (3x)
 nyanyikan Tuhan, nyanyikan Tuhan
2. Dunia diselamatkan / oleh tangan kanan-Nya (3x)
 nyanyikan Tuhan, nyanyikan Tuhan
3. Di depan bangsa-bangsa / nyata keadilan-Nya (3x)
 nyanyikan Tuhan, nyanyikan Tuhan
4. Bersorak-sorailah / hai seluruh bumi (3x)
 nyanyikan Tuhan, nyanyikan Tuhan

Teks bahasa Portugis (dibaca: "kaintai o senyor um kantiko novo")
 dapat dinyanyikan sebagai refrain; ayatnya dalam bahasa Indonesia
 dengan melodi yang sama (teks bahasa Indonesia oleh Markus H. Rambe)



Sebuah Metode Renungan dari Afrika Selatan
"Bible Sharing"

Metode "Bible Sharing" adalah sebuah metode renungan Alkitab yang dapat dipakai baik dalam ibadah (misalnya ibadah meditatif Taizé) maupun sebagai metode PA. Metode ini dikembangkan di jemaat-jemaat basis di Afrika Selatan untuk melibatkan dan memberdayakan semua peserta serta mengaktifkan pengalaman-pengalaman mereka, berhubungan dengan perikop yang dialami dan ditafsirkan bersama. "Bible Sharing" terdiri dari tujuh langkah di mana langkah ke-3 membutuhkan cukup banyak waktu (dan kesabaran dari pemimpin metode ini), supaya semua orang mendapat paling tidak satu kali kesempatan untuk

menyampaikan kata atau kalimat yang menyentuh mereka dalam teks alkitab. Ketujuh langkah di bawah ini sebaiknya dijelaskan sebelum masuk ke dalamnya dan mungkin juga difotocopy dalam liturgi untuk semua peserta (jika tidak semua peserta yang akan membawa Alkitabnya sendiri, perikop juga harus difotocopy).

Tujuh Langkah "Bible Sharing":

1. **"Mengundang"**: Pada tahap ini pemimpin mengundang peserta ibadah melalui doa untuk menyadari kehadiran Tuhan di tengah-tengah kita.



2. **"Membaca"**: Setelah berdoa, satu orang anggota jemaat membaca teks Alkitab dengan jelas.
3. **"Memandang"**: Pada tahap ini pemimpin mengajak semua jemaat untuk masing-masing memilih kata atau kalimat singkat dari teks Alkitab yang ingin ditekankan atau dipikirkan lebih mendalam oleh setiap pribadi dan membaca kata atau kalimat singkat itu secara spontan dengan suara keras; langkah ini berlangsung selama +/- 10 menit, tergantung pada jumlah peserta ibadah; diakhiri dengan bersama-sama membaca kembali teks Alkitab secara keseluruhan
4. **"Diam"**: Pemimpin mengundang jemaat untuk masuk kedalam saat teduh agar supaya hati kita terbuka untuk membiarkan TUHAN berbicara kepada kita masing-masing.
5. **"Membagi"**: Pemimpin mengundang jemaat untuk sharing/membagi tentang apa yang menyentuh hati kita dalam pembacaan dan saat teduh tadi
6. **"Bertindak"**: sharing tentang langkah-langkah praktis: apa yang harus dilakukan? oleh siapa? kapan?...; perjanjian kongkrit, komitmen pribadi-pribadi.
7. **"Berdoa"**: Bisa dalam bentuk meditasi, doa bebas, lagu atau lain-lain.

Mempersiapkan dan Mengevaluasi Ibadah secara holistik



Catatan dari Unit Ibadah STT Intim

Persiapan ibadah kita sering hanya berfokus pada aspek intelektual-verbal: menafsirkan perikop Alkitab yang menjadi dasar untuk khotbah kita. Cepat-cepat memilih lagu yang cocok dengan tema ibadah, menyusun liturgi sesuai kebiasaan jemaat - selesai. Jarang kita menyisakan waktu khusus untuk memikirkan situasi dan konteks jemaat, suasana ibadah, hal-hal yang dapat mendukung komunikasi vertikal (dengan Allah) dan horisontal (antara peserta ibadah dengan pemimpin ibadah) yang berangkat dari pergumulan-pergumulan jemaat. Apa lagi melakukan evaluasi ibadah. Dengan "Amin" terakhir, ibadah dan tugas kita dianggap selesai. Dan segala kekurangan dan kelebihan dari pengalaman ibadah baru ini diserahkan kepada Tuhan saja. Padahal banyak hal yang dapat kita refleksikan dan belajar dari apa yang terjadi dalam suatu ibadah, untuk terus-menerus memperbaiki potensi spiritual kita dan tidak mengulang kesalahan yang sama tanpa menyadarinya.

Dalam persiapan dan evaluasi ibadah hari jumat di kampus STT Intim oleh kelompok-kelompok kecil mahasiswa, kami mencoba menyadari dan mengembangkan beberapa aspek dari ibadah yang selama ini kurang mendapat perhatian. Berikut ini adalah beberapa catatan singkat yang kira-kira dapat menolong untuk merefleksikan praktek persiapan, pelaksanaan dan evaluasi ibadah kita

masing-masing, baik sebagai pendeta, evangelis, mahasiswa, majelis atau anggota jemaat "biasa".

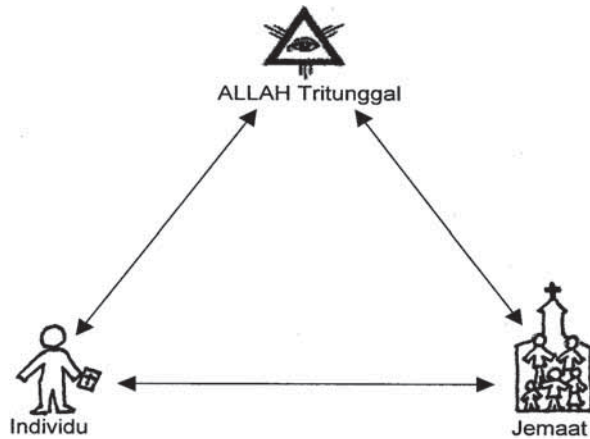
Komunikasi vertikal dan horisontal

Ibadah terutama merupakan suatu proses komunikasi yang cukup rumit. Kita beribadah kepada Tuhan. Ini berarti ada komunikasi yang vertikal, antara manusia dengan Tuhan. Ini jelas dalam lagu-lagu pujian, dalam doa, dalam pengakuan dosa dan berita anugerah atau dalam perjamuan kudus, di mana hubungan kita dengan Tuhan yang telah terputus oleh ketersesingan dan dosa kita dipulihkan kembali. Tetapi tidak kalah penting adalah komunikasi horisontal (antara peserta ibadah dan dengan pemimpin ibadah). Roh Kudus mempersatukan kita dalam Tubuh Kristus, dan hal ini mestinya dirasakan dan diwujudkan dalam ibadah. Khotbah misalnya jelas terutama merupakan komunikasi horisontal (meskipun sering hanya monolog dengan satu arah saja), dan bahkan dalam doa terkandung aspek horisontal (doa syafaat yang misalnya mengekspresikan solidaritas jemaat dengan orang sakit dsb.). Jadi dalam persiapan ibadah kita harus bertanya bagaimana kita sediakan waktu dan suasana supaya kedua aspek komunikasi ini dapat berjalan secara dinamis dan mendalam: Apa yang dibutuhkan supaya jemaat terbuka untuk merasakan kehadiran Tuhan (misalnya dalam saat teduh, unsur-unsur meditatif),



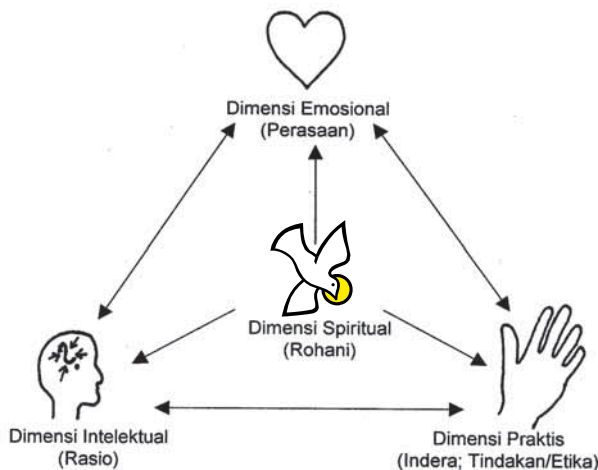
dapat mengidentifikasi diri dengan doa-doa dsb.? Bagaimana kita dapat menciptakan terjadinya dialog yang positif dan konstruktif (ibadah bukan sebagai tempat gosip-gosip dan kontrol sosial, tetapi interaksi yang menciptakan persekutuan dan memulihkan konflik dan ketegangan yang ada). Ini bisa terjadi baik dalam bentuk khotbah yang lebih dialogis, maupun dalam bagian liturgi yang lain.

Ibadah: Individu dalam komunikasi vertikal dan horisontal



Spiritualitas mencakup dimensi rasional, emosional dan jasmani

Ibadah kita (dan ini kecenderungan ibadah protestan secara umum) sering terlalu berat sebelah pada aspek intelektual. Banyak kata-kata dalam ibadah yang ingin dipahami, diterima, diakui secara rasional; namun hal ini hanya sebuah ucapan verbal saja jika tidak diterima dan dialami secara emosional dan dirasakan relevan untuk kehidupan praktis. Dalam persiapan ibadah harus diperhatikan bagaimana kita ingin menyentuh bukan hanya



Spiritualitas dalam ibadah harus menyentuh dimensi intelektual, emosional dan praktis-jasmani.

rasionalitas (ini tetap penting dan membedakan ibadah kita dari ibadah karismatik yang menyingkirkan rasionalitas dan cenderung untuk memanipulasi psikologi manusia tanpa disadari), tetapi juga menyentuh hati dan semua indera manusia dan memberi motivasi (bukan hanya "perintah") untuk mewujudkan kasih Allah yang dialami dalam ibadah secara holistik dalam kehidupan sehari-hari (Dimensi praktis/Etika).

Untuk persiapan ibadah (khususnya khotbah) seperti ini berarti bahwa tidak cukup untuk hanya menggunakan pendekatan "deduktif" (berangkat dari sebuah teks Alki-tab dan dogma-dogma teologis yang kemudian dirumus-kan sebagai kebenaran untuk situasi kita), tetapi juga dengan pendekatan "induktif": Menganalisa secara mendalam konteks jemaat dengan semua masalah rohani, psikologis, sosial, politis, ekonomis dsb. yang dihadapinya. Allah melalui Roh Kudus tidak hanya hadir dalam Firmannya (Kesaksian Alkitab yang harus ditafsirkan berdasarkan konteks pada waktu itu), tetapi juga dalam dunia, sehingga hanya sebuah khotbah yang berangkat dari pengalaman manusia dapat memahami dan mengkomunikasikan Injil ke dalam konteks tersebut. Di samping merefleksikan TEKS dan KONTEKS, seorang pengkhotbah harus juga mampu untuk merefleksikan DIRINYA SENDIRI, artinya menyadari hal-hal yang mempengaruhi pemahamannya dan perasaannya terhadap teks dan konteks tersebut dan membedakan intensi pribadinya dengan intensi teks alkitab (supaya tidak terjadi "Eisegese"=memaksa penafsiranku ke dalam teks, tetapi "Eksegese"=menafsirkan teks yang juga mengoreksi pra-paham saya). Dengan demikian ada beberapa tahap refleksi yang seharusnya dilewati dalam setiap persiapan ibadah, yaitu antara lain:

TEKS: *Apa pesan dan tujuan teks Alkitab ini dalam konteksnya? Bagaimana situasi orang yang mendengar teks ini pada waktu itu? Apa arti istilah-istilah, simbol-simbol dsb. yang digunakan? Di mana "infinitif" (pesan dalam teks yang ingin menguatkan, menyampaikan kabar baik), di mana "imperatif" (pesan dalam teks yang ingin memberi orientasi konkrit untuk sikap dan tingkah laku kita)? Di mana teks ini ingin memberi pelajaran, mengubah pikiran atau menjawab tantangan tertentu pada waktu itu?...*

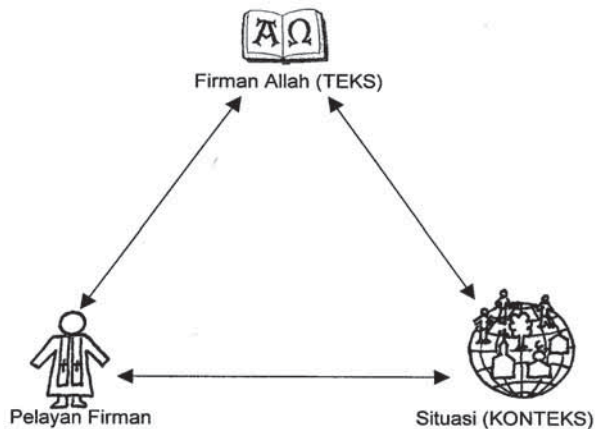
REFLEKSI DIRI: *Bagaimana situasi saya sekarang. Apa saja yang mempengaruhi perasaan dan pemahaman saya terhadap teks dan terhadap situasi ibadah? Di mana saya sendiri merasa disentuh oleh teks tersebut. Apa yang ingin saya sampaikan kepada jemaat? Di mana titik temunya dengan pesan teks Alkitab?...*

Metode Penerapan Praktis

KONTEKS: Bagaimana kira-kira situasi peserta ibadah? Masalah apa yang sementara digumuli oleh mereka? Di mana titik temu nya dengan teks kita?...

TEMA & PESAN IBADAH: Apa yang menjadi tema dan inti pesan ibadah kita, berangkat dari teks (deduktif) dan/atau dari konteks (induktif)? Adakah pesan utama yang dapat menjadi "benang merah" dalam ibadah kita?...

METODE: Bagaimana tema/pesan ini dapat disampaikan dalam ibadah secara kreatif dan dialogis? Khotbah "tradisional" atau bentuk lain (dialog, drama, refleksi bersama atau dalam kelompok kecil, refleksi khotbah yang menggunakan sebuah simbol...)? Bagaimana ruangan diatur, bagaimana hal-hal yang mempengaruhi suasana ibadah dapat dipikirkan? Bagaimana liturgi, doa-doa, lagu/musik, dll dapat disesuaikan dengan tema?



Evaluasi Ibadah

Evaluasi ibadah dapat dilakukan sendiri, tetapi sebaiknya dalam kelompok kecil misalnya dengan majelis, kelompok jemaat tertentu atau orang lain yang bersedia untuk menjadi pengamat kritis dan konstruktif terhadap praktek ibadah. Berikut ini beberapa petunjuk yang dirumuskan untuk evaluasi ibadah dalam kelompok mahasiswa (dapat divariasikan sesuai konteks):

Pemikiran dasar:

1. Kesempatan pertama dan terakhir untuk refleksi dalam evaluasi bersama akan diberikan kepada kelompok yang mempersiapkan dan melaksanakan ibadah
2. Semua peserta evaluasi diharapkan untuk memberi kritikan yang membangun dan tidak menggunakan kategori "salah"/"benar", namun menemukan kesannya sebagai pengalaman dan pendapat yang subyektif (bisa saja bahwa kesan atau pengalaman kita berbeda meskipun tentang hal yang sama)

3. Semua peserta evaluasi diharapkan untuk selalu menekankan baik hal yang positif (isi, metode, di mana saya merasa disentuh secara pribadi, hal-hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut...) maupun hal yang masih kurang (isi, metode, gangguan...)

Hal-hal yang dapat dievaluasi:

- Adakah suatu tema atau inti pesan yang terdapat dari ibadah kita?
- Bagaimana perasaan saya selama ibadah ini (sukacita, kerasan, rasa disentuh, rasa acuh-tak-acuh, marah, ngantuk, sedih,...)? Perasaan ini disebabkan oleh apa? Kapan konsentrasi saya berkurang?
- Bagaimana ibadah ini telah mencoba menjawab tantangan-tantangan aktual dan menyentuh hal-hal yang sedang digumuli oleh saya?
- Ditinjau dari pesan dan isi Teks Alkitab, aspek mana yang ditekankan, mana yang lebih diabaikan dalam ibadah? Kenapa?
- Apakah pesan/intensi ibadah lebih bersifat: a) mengajar dan memberi informasi/pengetahuan tentang suatu tema, b) menguatkan, menghibur dan mengundang atau c) menuntut dan memperingatkan? Apakah ibadah lebih mencenderung mengkritik hal yang negatif atau membuka pandangan untuk hal yang positif?
- Apakah bahasa dan metode yang digunakan bersifat lebih abstrak dan umum atau ada konkretisasi / contoh-contoh yang aktual?
- Bagaimana suasana ibadah (ruangan, musik, komunikasi dll) dapat mendukung atau mengganggu pesan dan inti ibadah?
- Apa yang telah mendukung terjadinya komunikasi horisontal (antara pemimpin ibadah dengan peserta dan antara peserta ibadah) dan vertikal (hubungan dengan Tuhan secara individu dan secara bersama)?
- Aspek mana yang disentuh dalam ibadah: a) intelektualitas b) emosi/perasaan c) spiritualitas d) aspek jasmani/praksis? Indera mana yang diaktifkan (mendengar, melihat, merasakan...)?
- Ada hal-hal yang kurang (yang dapat ditambahkan lain kali) atau hal-hal dapat dihilangkan (yang tidak terlalu penting atau mengganggu) dalam ibadah tadi?
- Siapa yang terlibat dalam ibadah secara aktif? Bagaimana koordinasi antara mereka? Apakah proses persiapan telah berjalan dengan baik?